

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber untuk mendapatkan informasi keuangan dari suatu entitas (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni, 2016). Untuk dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya, laporan keuangan harus memenuhi kualitas tertentu sesuai dengan yang dimuat dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Para pengguna laporan keuangan perlu untuk mengevaluasi angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dalam proses penyusunannya, terdapat potensi bias atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Bahkan secara ekstrim risiko kecurangan (*fraud*) juga berpotensi terkandung dalam suatu informasi keuangan.

Dalam bingkai *occupational fraud*, terdapat tiga jenis *fraud*, yakni *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *corruption* (korupsi). Berdasarkan pada Wells et al., (2017) FFR merupakan *fraud* yang paling berbahaya. FFR menimbulkan kerugian yang sangat besar sebagaimana kasus FFR yang mendunia seperti Enron, Tyco, WorldCom, dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Survei *Fraud* Indonesia menyebutkan bahwa dengan frekuensi kasus yang sangat kecil yakni 2%, FFR menimbulkan kerugian hingga mencapai miliaran rupiah.

Mengingat dampak kerugian yang ditimbulkan dari FFR sangat signifikan hanya dalam frekuensi kasus yang kecil, para praktisi dan akademisi serta stakeholder entitas menaruh perhatian khusus pada kasus ini (Zainudin & Hashim, 2016). Akibat dari beberapa kasus FFR yang mendunia seperti yang disebutkan sebelumnya, turut membawa perubahan terhadap lingkungan bisnis. Misalnya, diterbitkannya *Statement of Auditing Standard* No. 99 oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) tentang pertimbangan risiko *fraud* dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor. Terbitnya aturan ini melahirkan tanggung jawab tambahan bagi auditor yakni mendeteksi potensi salah saji material akibat *fraud* (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Oleh karena itu, para praktisi dan

akademisi terus berupaya untuk mengembangkan model dalam rangka pencegahan, pendeteksian, dan investigasi terhadap *fraud*.

Terdapat beberapa isu sehubungan dengan FFR, yakni model-model determinan, deteksi, dan konsekuensi dari FFR (Yuliana, 2013). Isu deteksi dan determinan merupakan isu yang serupa, yakni terkait dengan investigasi faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab FFR. Sementara itu, isu konsekuensi *fraud* lebih berfokus pada reaksi dari pasar ketika mendengar kabar bahwa perusahaan terindikasi melakukan *fraud*.

Riset ini merupakan riset yang berfokus pada pendeteksian FFR. Riset terkait dengan pendeteksian *fraud* masih menjadi isu yang menarik hingga saat ini (Handayani, Tarjo, & Rimawati, 2016; Haqqi, Alim, & Tarjo, 2015; Ratmono, D., & Purwanto, 2014; Skousen et al., 2009; Spathis, 2002; Zainudin & Hashim, 2016). Beberapa penelitian di atas, menguji variabel-variabel yang diidentifikasi dengan menggunakan rasio keuangan yang menjadi determinan *fraud*.

Beberapa penelitian dengan topik sejenis yang telah disebutkan di atas mengandung keterbatasan dari segi sampel dan rasio keuangan yang digunakan. Zainudin & Hashim (2016) memperoleh hasil bahwa rasio *leverage*, komposisi aset, profitabilitas, dan *capital turnover* dapat menjadi prediktor FFR. Handayani et al., (2016) arus kas yang tidak berkorelasi dengan laba merupakan indikasi FFR, sementara adanya korelasi antara piutang dengan pendapatan serta korelasi antara penyisihan piutang tak tertagih dengan piutang tidak dapat menjadi *red flag* dari adanya FFR. Ratmono et al., (2014) dari beberapa rasio yang diuji, hanya variabel keahlian komite audit yang mampu menjadi prediktor FFR.

Berbekal hasil riset tedahulu, riset ini mencoba untuk menguji rasio *leverage*, profitabilitas, arus kas, dan akrual sebagai deteksi FFR. Riset dengan topik deteksi *fraud* dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat praktis dalam bentuk teknik untuk mendeteksi FFR. Analisis rasio dapat menjadi alternatif bagi auditor dalam mendeteksi FFR.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR)?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR)?
4. Apakah akrual operasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk beberapa hal berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai determinasi *leverage* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).
2. Untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan determinasi variabel profitabilitas terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).
3. Untuk memperoleh bukti empiris sehubungan dengan determinasi variabel arus kas operasi terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai determinasi variabel akrual terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat dari penelitian ini sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, manfaat yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini adalah memperkaya literatur terkait dengan topik akuntansi keuangan, khususnya isu *Fraudulent Financial Reporting* (FFR)..
 - b. Hasil riset ini dapat memberikan argumentasi ilmiah yang berbasis empiris sebagai bentuk justifikasi untuk mendukung atau menolak kesimpulan atas riset-riset terdahulu dengan topik terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari segi praktis, hasil riset ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* seperti misalnya bagi investor dan kreditur dalam hal keputusan alokasi sumber daya (investasi/alokasi modal) dengan melakukan evaluasi terlebih dahulu yang rigid terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditujukan untuk melihat potensi FFR yang terindikasi pada suatu perusahaan
- b. Selain itu, secara praktis hasil riset ini juga bermanfaat bagi auditor. Khususnya auditor pemula atau staf audit yang melakukan prosedur analitis dalam audit programnya. Hasil riset ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk *tools* (alat) bagi auditor untuk mendeteksi indikasi FFR pada *auditee*.



1.5 Kontribusi Penelitian

Riset Handayani et al., (2016) riset ini bertujuan untuk ketidakhadiran korelasi antar komponen laporan keuangan merupakan sebuah red flags dalam mendeteksi Financial Statement Fraud (FSF). Sampel yang diuji dalam riset ini dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni fraud firms dan non-fraud firms. Perusahaan yang terindikasi ke dalam *fraud firms* ditentukan berdasarkan data perusahaan yang mendapat sanksi dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2000-2014. Riset ini menguji korelasi antara laba dan arus kas, piutang dan pendapatan, serta penyisihan piutang tak tertagih dan piutang.

Zainudin & Hashim(2016) menguji rasio-rasio keuangan untuk mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (FFR). Rasio keuangan yang diuji adalah *financial leverage*, komposisi aset, likuiditas, dan *capital turnover ratio*. Sebagaimana riset Handayani et al., (2016), riset ini juga menggunakan kategorisasi sampel antara fraud firms dan *non-fraud firms*. Sampel diperoleh dari hasil observasi terhadap perusahaan-perusahaan yang melanggar ketentuan listing di bursa Malaysia.

Widyaningrum, Amboningtyas, & Fathoni(2018) risetnya bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan diperoleh 30 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian

Riset ini menguji rasio yang berbeda dari riset sebelumnya yang diduga mampu menjadi *tools* untuk mendeteksi FFR. Rasio yang diuji dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, arus kas operasi, dan akrual. Proksi yang digunakan untuk masing-masing variabel yakni *Debt Assets Ratio* (DAR), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt Assets Ratio* (LDAR) untuk *leverage*. Kemudian, profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit to Revenue*. Sementara variabel arus kas diukur dengan *free cash flow* (Freec). Yang terakhir, variabel akrual diukur dengan menggunakan total akrual.